

Pembiasaan Literasi Pagi untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar

Amirrullah¹, Siti Syamsiah^{2*}, Tasnim³, Tiara Lady Aswari⁴, Vebria Ardina⁵

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA,
Indonesia¹²³⁴⁵

Correspondence author : sitisyamsiah276@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan literasi pagi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di SDN Dukuh 04 Pagi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi pagi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dibantu dengan aplikasi NVivo melalui proses pengodean, visualisasi word cloud, dan penentuan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi pagi yang dilaksanakan secara rutin telah berkembang menjadi budaya sekolah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menemukan empat tema utama, yaitu peran guru dalam penanaman nilai kejujuran, pembiasaan literasi pagi sebagai budaya sekolah, literasi sebagai media pembentukan karakter, dan internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi pagi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berperan strategis dalam menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

Kata kunci: Nilai kejujuran, pendidikan karakter, pembiasaan, sekolah dasar

Morning literacy routine to instil values of honesty in elementary school

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of morning literacy in instilling values of honesty in students at SDN Dukuh 04 Pagi. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects include the principal, class teachers, and students directly involved in morning literacy activities. Data collection techniques are conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis is assisted by the NVivo application through coding, word cloud visualisation, and theme determination. Research results show that the morning literacy habit, when carried out routinely, has developed into an effective school culture for shaping student character. This study found four main themes, namely the role of teachers in instilling the value of honesty, morning literacy habits as a school culture, literacy as a medium for character formation, and the internalisation of the value of honesty in students. The findings of this study indicate that morning literacy not only improves reading skills but also plays a strategic role in instilling the value of honesty continuously through example and routine within the school environment.

Keywords: Value of honesty, character education, habituation, primary school

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus karakter peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan calistung (membaca, menulis, dan menghitung), tetapi juga dibekali nilai-nilai karakter sebagai fondasi perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Pembentukan karakter pada usia sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada fase ini anak berada pada tahap meniru dan membangun kebiasaan yang akan menetap hingga dewasa. Pendidikan karakter yang tidak terintegrasi dengan pembelajaran dasar berpotensi menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi lemah secara moral. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan penguasaan literasi dan penanaman nilai karakter. Zulkhi et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi utama bagi penguasaan ilmu lanjutan dan pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Lickona (1997) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara kuat dan berkelanjutan.

Kemampuan literasi pada abad ke-21 menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dan sarat dengan arus informasi. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena rendahnya tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sabil et al. (2021) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan kunci yang dibutuhkan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi di era disrupsi. Sementara itu, Schleicher (2019) menekankan bahwa literasi dasar yang kuat berkontribusi terhadap keberhasilan akademik sekaligus pembentukan karakter positif, termasuk tanggung jawab dan kejujuran dalam menyikapi informasi.

Urgensi penguatan literasi semakin terasa ketika dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih siap memanfaatkan pengetahuan secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran literasi di sekolah dasar masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, tanpa mengaitkannya dengan penanaman nilai-nilai karakter. Saputra, (2024), menyatakan bahwa literasi merupakan bekal utama peserta didik untuk mengakses dan memanfaatkan pengetahuan di abad ke-21 secara optimal. Senada dengan itu, Abidin (2016) menegaskan bahwa literasi seharusnya dikembangkan secara terpadu dengan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran literasi yang mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan literasi dengan pembentukan nilai kejujuran sejak dini.

Konsep literasi sendiri mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga literasi numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Dalam konteks pendidikan dasar, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai upaya sistematis

pemerintah untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembiasaan. Salah satu bentuk implementasi GLS adalah kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Robi & Abidin (2020), menyatakan bahwa literasi berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik. Sementara itu, Hidayat et al. (2018) menjelaskan bahwa GLS bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang literat sehingga peserta didik mampu belajar sepanjang hayat. Namun demikian, pelaksanaan GLS di banyak sekolah masih belum secara optimal dikaitkan dengan tujuan pembentukan karakter, khususnya nilai kejujuran.

Pembiasaan literasi pagi melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan strategi yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Melalui bahan bacaan yang mengandung pesan moral, nilai kejujuran dapat diperkenalkan secara kontekstual dan bermakna. Kegiatan literasi pagi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan kesadaran moral peserta didik. Nilai kejujuran menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak sekolah dasar mengingat banyaknya fenomena perilaku tidak jujur yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Rachmasari (2023), menyatakan bahwa penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian penguatan positif oleh guru. Sejalan dengan itu, Putri et al. (2025), menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam kegiatan literasi efektif dalam membentuk sikap jujur dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait implementasi literasi pagi yang secara spesifik diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian sebelumnya oleh Nurhayani et al. (2023) serta (Hilmi & Habiby (2023) lebih menekankan pada pembiasaan secara umum dan pembelajaran daring dalam menanamkan karakter kejujuran. Sementara itu, kajian yang mengaitkan pembiasaan literasi pagi dengan penanaman nilai kejujuran secara kontekstual di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan literasi pagi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di SDN Dukuh 04 Pagi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literasi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter jujur peserta didik sejak dini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembiasaan literasi pagi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik, bukan untuk menguji hipotesis maupun mengukur hubungan sebab-akibat. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan literasi pagi di SDN Dukuh 04 Pagi serta proses penanaman nilai kejujuran yang terintegrasi dalam kegiatan tersebut. Moleong (2017), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Dengan demikian,

pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kegiatan literasi pagi secara komprehensif.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SDN Dukuh 04 Pagi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan literasi pagi. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap kegiatan literasi sekolah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, pengamat, sekaligus penganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang berinteraksi secara langsung dengan sumber data.

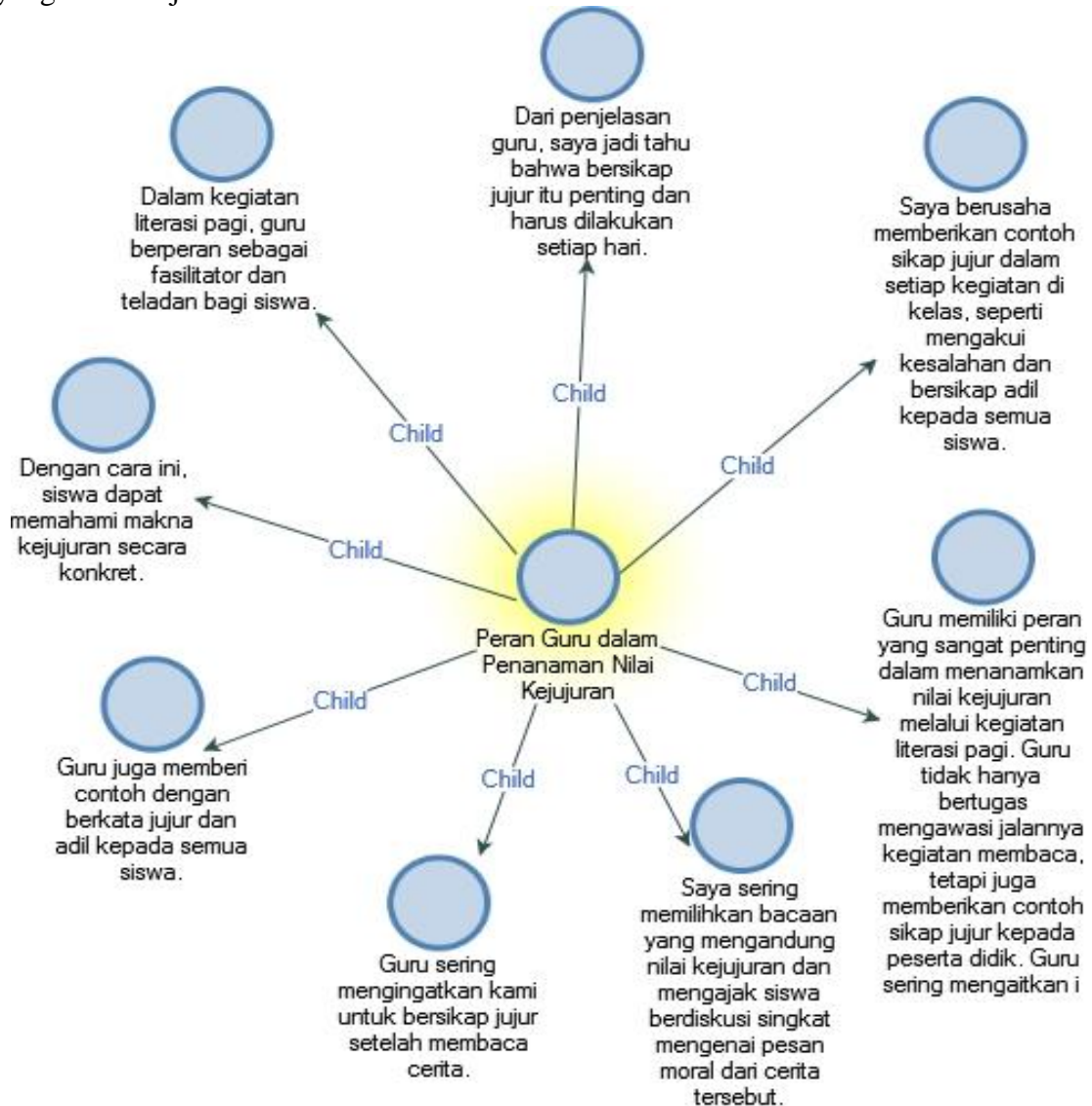
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi pagi serta perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai kejujuran selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai tujuan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan literasi pagi terhadap penanaman nilai kejujuran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi jadwal kegiatan literasi, foto kegiatan, dan dokumen terkait lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Creswell & Creswell (2017), menyatakan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi NVivo guna mempermudah proses pengelolaan, pengorganisasian, dan pengodean data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, dilanjutkan dengan proses pengodean untuk mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna, kemudian disajikan dalam bentuk visualisasi seperti word cloud dan tema-tema penelitian, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat interaktif, sehingga peneliti dapat meninjau kembali data selama penelitian berlangsung. Miles & Huberman (1994), menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses siklus yang melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus guna menghasilkan temuan yang valid, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi NVivo untuk membantu peneliti mengelola, mengode, dan menafsirkan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul terlebih dahulu ditranskrip, kemudian dilakukan proses koding secara sistematis untuk mengidentifikasi kata kunci, pola, dan makna yang muncul dari pernyataan para informan. Proses koding tersebut menghasilkan visualisasi word cloud yang menggambarkan dominasi istilah-istilah penting terkait pelaksanaan literasi pagi dan penanaman nilai kejujuran. Berdasarkan hasil pengelompokan data dan interpretasi makna melalui NVivo, penelitian ini menemukan empat tema utama, yaitu *Peran Guru dalam Penanaman*

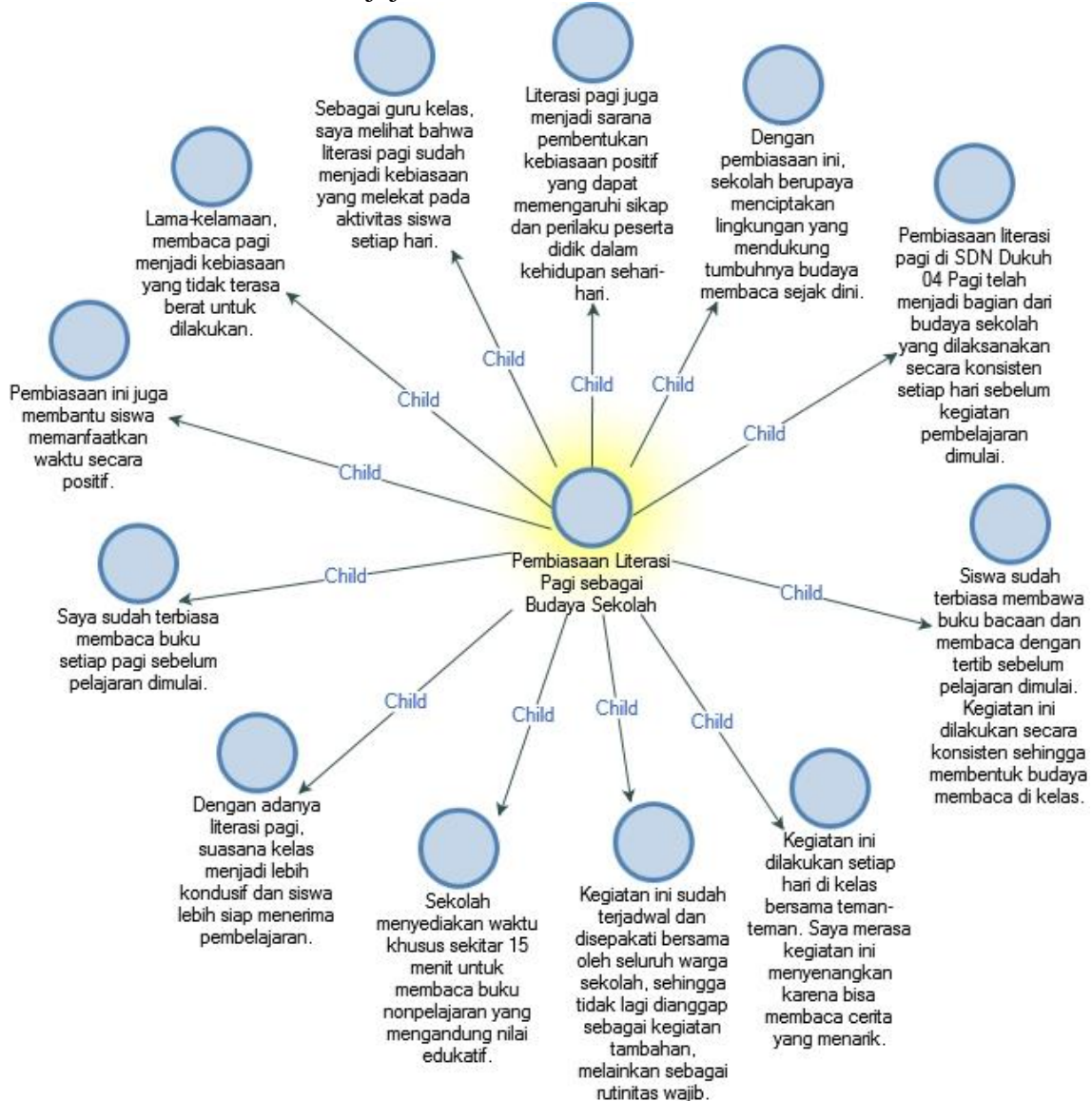
pembentukan karakter. Proses ini kemudian bermuara pada internalisasi nilai kejujuran pada diri peserta didik, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, literasi pagi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang berkelanjutan.



Gambar 2 Diagram Eksplorasi Peran Guru dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Gambar 2 menggambarkan eksplorasi peran guru dalam penanaman nilai kejujuran yang diposisikan sebagai pusat dari seluruh aktivitas, ditunjukkan oleh lingkaran inti bertuliskan *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Kejujuran*. Dari pusat tersebut, berbagai peran guru dihubungkan ke beberapa pernyataan pendukung yang bersumber dari pengalaman peserta didik. Diagram ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh sikap jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti mengakui kesalahan dan bersikap adil kepada seluruh siswa. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi pagi dengan memilih bacaan yang mengandung nilai kejujuran, mengajak siswa berdiskusi, serta mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai pengingat dan penguat nilai dengan secara konsisten menekankan pentingnya bersikap jujur setelah kegiatan membaca. Hubungan antar unsur dalam diagram memperlihatkan

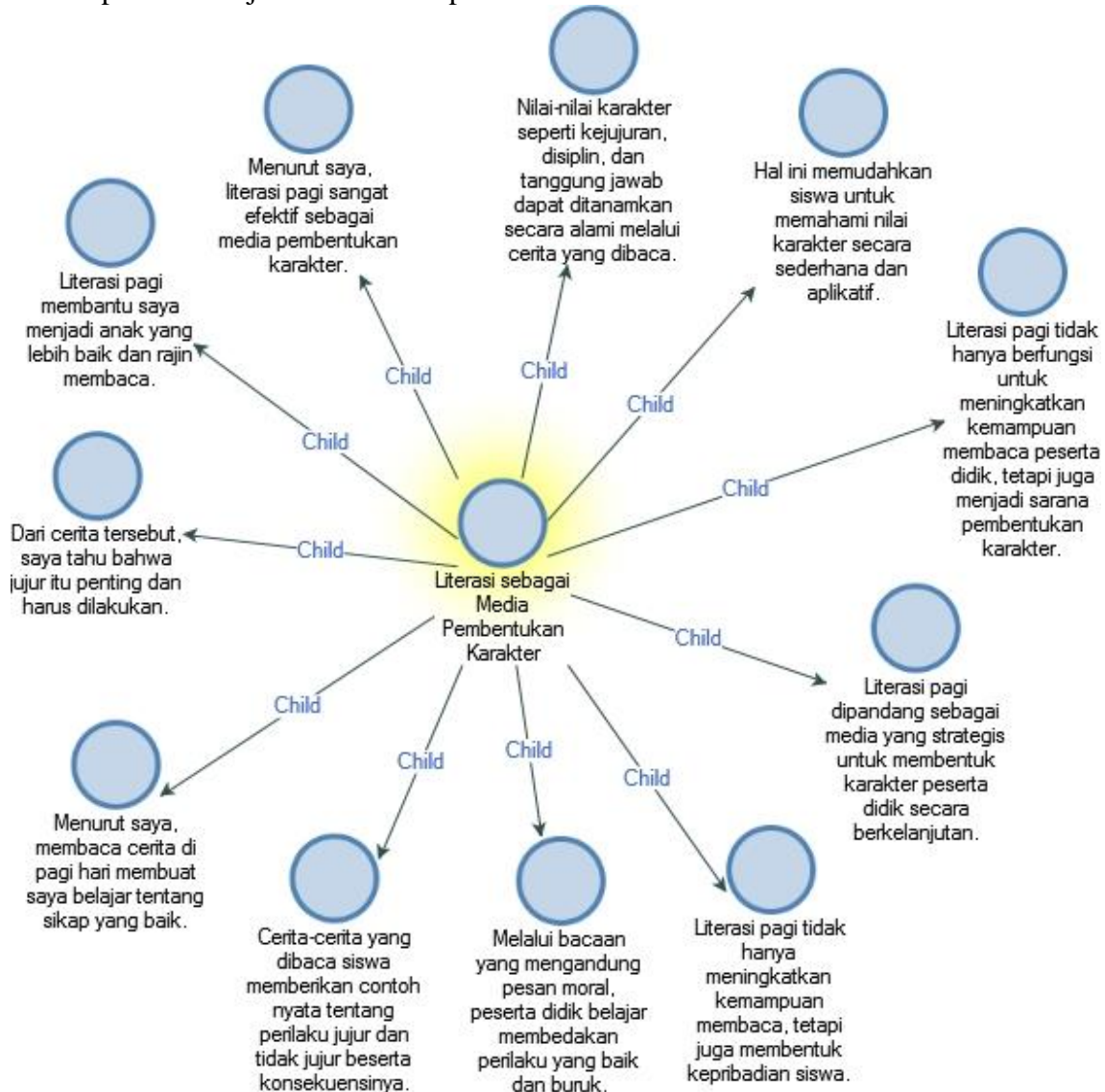
bahwa penanaman nilai kejujuran terjadi melalui interaksi yang intens, berkesinambungan, dan berbasis keteladanan, sehingga membantu peserta didik memahami dan memaknai kejujuran secara konkret.



Gambar 3 Diagram Eksplorasi Pembiasaan Literasi Pagi sebagai Budaya Sekolah

Gambar 3 menggambarkan pembiasaan literasi pagi sebagai budaya sekolah yang terbentuk melalui praktik rutin dan konsisten dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Diagram ini menempatkan *Pembiasaan Literasi Pagi sebagai Budaya Sekolah* sebagai pusat, yang dihubungkan dengan berbagai pernyataan pengalaman guru dan peserta didik. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca pagi telah menjadi kebiasaan yang melekat pada aktivitas siswa, dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan berlangsung secara berkelanjutan setiap hari. Sekolah berperan dalam mendukung pelaksanaan literasi pagi dengan menyediakan waktu khusus, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, serta membangun kesepakatan bersama agar kegiatan ini dipandang sebagai rutinitas wajib, bukan sekadar aktivitas tambahan. Pembiasaan ini juga berkontribusi pada tumbuhnya budaya membaca sejak dini, membantu siswa memanfaatkan waktu secara positif, meningkatkan fokus dan kesiapan belajar, serta

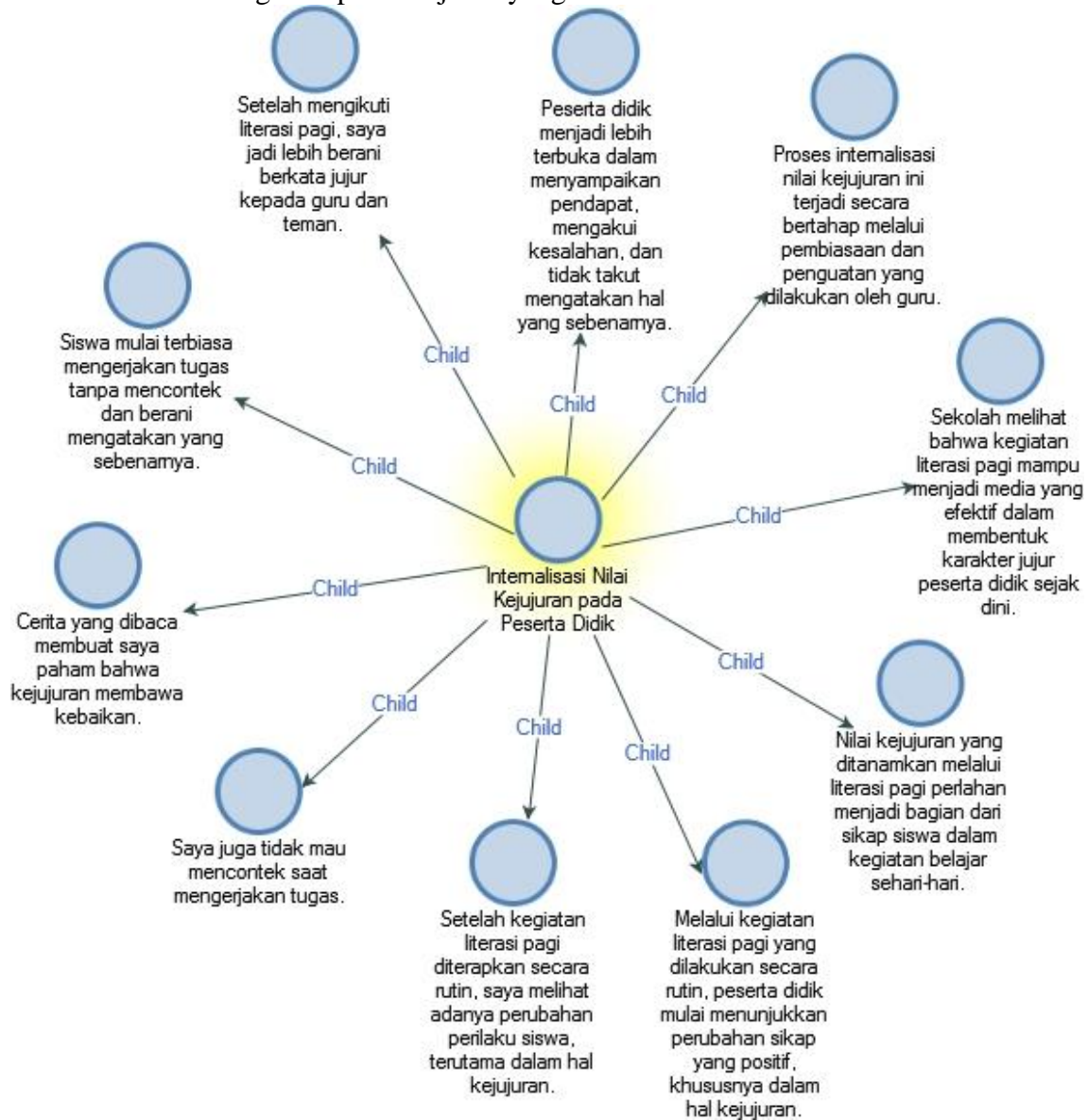
menumbuhkan minat baca melalui pemilihan bacaan yang menarik. Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa literasi pagi tidak hanya menjadi kegiatan awal pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi budaya sekolah yang berdampak positif terhadap iklim belajar dan karakter peserta didik.



Gambar 4 Diagram Eksplorasi Literasi sebagai Media Pembentukan Karakter

Gambar 4 menggambarkan peran literasi sebagai media strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang dipusatkan pada kegiatan literasi pagi. Diagram ini menunjukkan bahwa melalui aktivitas membaca cerita yang sarat nilai moral, berbagai nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap tangguh dapat ditanamkan secara alami dan berkelanjutan. Hubungan antar unsur dalam diagram menegaskan bahwa literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai karakter secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita yang dibaca memberikan contoh nyata tentang perilaku jujur dan tidak jujur beserta konsekuensinya, sehingga peserta didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Selain itu, literasi pagi mendorong peserta didik untuk merefleksikan sikap diri, belajar mengambil pelajaran moral dari bacaan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik.

Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa literasi pagi merupakan media pembentukan karakter yang efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral dalam satu kegiatan pembelajaran yang bermakna.



Gambar 5 Diagram Eksplorasi Internalisasi Nilai Kejujuran pada Peserta Didik

Gambar 5 menggambarkan proses internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik yang terbentuk melalui kegiatan literasi pagi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Diagram ini menempatkan internalisasi nilai kejujuran sebagai pusat, yang dihubungkan dengan berbagai perubahan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan pengalaman langsung mereka. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa melalui bacaan yang mengandung pesan moral, peserta didik mulai memahami makna kejujuran sebagai nilai kebaikan, yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata seperti mengerjakan tugas tanpa menyontek, berani berkata jujur kepada guru dan teman, serta mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, penguatan, dan keteladanan guru, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan sekolah dalam menjadikan literasi pagi sebagai media pendidikan karakter memperkuat terbentuknya sikap jujur yang konsisten pada diri peserta didik. Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kejujuran merupakan hasil dari proses pendidikan karakter yang terencana, berkesinambungan, dan kontekstual.

Peran guru dalam penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan literasi pagi terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan literasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang secara langsung mencontohkan perilaku jujur dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Keteladanan guru, seperti mengakui kesalahan, bersikap adil, dan menyampaikan kebenaran, memberikan dampak nyata terhadap pemahaman peserta didik mengenai makna kejujuran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila guru mampu menjadi model moral bagi peserta didik. Senada dengan itu, Faiz (2022) menegaskan bahwa penanaman nilai kejujuran di sekolah dasar harus dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan agar nilai tersebut dapat diterima dan dipraktikkan oleh peserta didik secara konsisten.

Pembiasaan literasi pagi sebagai budaya sekolah juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kegiatan literasi pagi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sekolah. Budaya literasi yang terbangun tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penanaman nilai karakter. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu peserta didik memahami bahwa literasi merupakan bagian penting dari proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitrah (2025) yang menyatakan bahwa budaya literasi di sekolah harus dibangun melalui kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, Ulya & Anisah (2021) menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang literat sehingga peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan membaca sekaligus nilai-nilai positif dalam dirinya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi pagi berfungsi sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui bacaan yang mengandung nilai moral, khususnya nilai kejujuran, peserta didik dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk secara kontekstual. Diskusi singkat setelah membaca membantu peserta didik merefleksikan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini menjadikan literasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustini & Sucihati (2020) yang menyatakan bahwa literasi memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Sementara itu, Purba et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan literasi mampu membentuk sikap moral peserta didik secara lebih bermakna karena dilakukan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik merupakan dampak lanjutan dari pembiasaan literasi pagi yang dilakukan secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap peserta didik, seperti meningkatnya keberanian untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, dan mengerjakan tugas tanpa mencontek. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap melalui pengulangan, penguatan, dan refleksi yang dilakukan dalam kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bandura & Walters (1977) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh proses belajar sosial melalui pengamatan dan pembiasaan. Selain itu, Hardiansyah et al.

(2021) juga menyimpulkan bahwa nilai kejujuran akan lebih mudah tertanam pada peserta didik apabila ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekolah yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan literasi pagi di SDN Dukuh 04 Pagi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Literasi pagi yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur telah berkembang menjadi budaya sekolah yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai kejujuran, baik melalui pemilihan bacaan bermuatan moral maupun melalui keteladanan sikap dalam kegiatan pembelajaran. Melalui proses pembiasaan dan refleksi yang berkelanjutan, nilai kejujuran dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik, seperti keberanian berkata jujur, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, literasi pagi terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9–20.
- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fitrah, H. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTERK SISWA DI SMAN 1 PEUSANGAN SELATAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4455–4462.
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). *Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. State University of Malang.
- Hilmi, F., & Habiby, W. N. (2023). Strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 983–996.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Bin Ridwan, R. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*. Institut Agama

Islam Negeri Curup.

- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan nilai sebagai fondasi pembentuk karakter siswa di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476.
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186–195.
- Rachmasari, D. (2023). *Pengembangan media komik untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi membaca sebagai upaya pembentuk karakter peserta didik (jujur dan bertanggung jawab). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 790–797.
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Robiansah, M. A., Zulkhi, M. D., Damayanti, L., Kiska, N., Silvia, N., & Ubaidillah, U. (2021). Online geoboard media improves understanding of two-dimensional flat shape concepts in elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 685–691.
- Saputra, H. (2024). Penguatan kemampuan peserta didik dalam menghadapi era society 5.0 melalui pembelajaran matematika. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 287–302.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. *Oecd Publishing*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43–56.
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 161–171.